

Agrinimal

Jurnal Ilmu Ternak dan Tanaman

Volume 5, Nomor 1, April 2015

**KUALITAS AYAM BROILER DENGAN PEMBERIAN DAUN MAYANA
(*Solenostemon scutellarioides*, L.)**

Irine I. Praptiwi dan Aloysia T. D. Indriastuti

**IDENTIFIKASI JENIS KELAMIN ANAK AYAM BURAS
BERDASARKAN BOBOT DAN INDEKS TELUR TETAS BERBEDA**

Wiesje M. Horhoruw dan Rajab

**PERANAN SEKTOR PERTANIAN TERHADAP PDRB DAN
PENYERAPAN TENAGA KERJA DI KABUPATEN KOTAWARINGIN
BARAT**

Novi Nurhayati

**THE MULTIFUNCTION OF ARFAK TRIBE PIG FARMING SYSTEMS
IN MANOKWARI, WEST PAPUA-INDONESIA**

D.A. Iyai, D.T.R. Saragih, Mulyadi and B. Gobay

**ANALISIS PARTISIPASI PETERNAK DALAM PEMBIBITAN SAPI
BALI DI KABUPATEN RAJA AMPAT**

Rajab, Ronny R. Noor, Subandriyo dan C. Thalib

**EFEK FRAKSI ETANOL AIR RUMPUT KEBAR (*Byophitum petersianum*
KLOTZCH) TERHADAP DIFERENSIASI LEUKOSIT KELINCI
HIPERLIPIDEMIA**

Angelina N. Tethool dan Priyo Sambodo

**KARAKTERISTIK SIFAT-SIFAT FISIKO-KIMIA PATI UBI JALAR,
UBI KAYU, KELADI DAN SAGU**

Febby J. Polnaya, Rachel Breemer, Gelora H. Augustyn, dan Helen C.D. Tuhumury

Agrinimal

Vol. 5

No. 1

**Halaman
1 - 42**

**Ambon,
April 2015**

**ISSN
2088-3609**

ANALISIS PARTISIPASI PETERNAK DALAM PEMBIBITAN SAPI BALI DI KABUPATEN RAJA AMPAT

Rajab¹, Ronny R. Noor², Subandriyo³ dan Chalid Thalib⁴

¹ Staf Pengajar pada Jurusan Peternakan, Fakultas Pertanian, Universitas Pattimura
Jln. Ir.M. Putuhena, Kampus Poka – Ambon, Kode Pos 97233

² Staf Pengajar pada Fakultas Peternakan, Institut Pertanian Bogor

³ Staf Peneliti pada Balai Penelitian Ternak Ciawi, Bogor

⁴ Staf Peneliti pada Pusat Penelitian dan Pengembangan Peternakan, Bogor

E-mail: rajab.amir@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis partisipasi peternak dalam kegiatan pembibitan sapi Bali di Kabupaten Raja Ampat. Penelitian dengan metode survei terhadap 218 peternak sebagai responden. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan, motivasi dan partisipasi peternak dalam kegiatan pembibitan sapi Bali masih sangat rendah (< 25,00). Sapi Bali sangat potensial untuk dikembangkan sebagai sapi potong di kabupaten Raja Ampat menurut persepsi dan aspirasi petani peternak. Dalam upaya pengembangan pembibitan sapi Bali sebagai sapi potong di Kabupaten Raja Ampat di masa mendatang perlu diupayakan penyuluhan, bimbingan dan latihan tentang teknologi pembibitan kepada peternak.

Kata kunci: peternak, pembibitan, sapi Bali, motivasi

BREEDER PARTICIPATION ANALYSIS OF BALI CATTLE DEVELOPMENT IN RAJA AMPAT REGENCY

ABSTRACT

The objective of this research was to know and to analysis the farmer participation of Bali cattle breeding development activity in Raja Ampat Regency. This research was conducted by using the survey method, on 218 respondents. The result showed that knowledge, motivation, and participation of breeder were very low rate (< 25.0) in the development of beef cattle in Raja Ampat. It is suggested that in the implementation to develop or to increase the beef cattle production and populations in the future, the local government should be activated include the farmer to prioritize the program such as the increased knowledge and breeder farm workers through internships, counseling and training.

Key words: **breeder, Bali cattle development, Raja Ampat Regency**

PENDAHULUAN

Sektor yang berpotensi dan sangat cocok untuk dikembangkan di Kabupaten Raja Ampat adalah pertanian, salah satunya termasuk subsektor peternakan. Komoditas peternakan yang dapat dikembangkan di daerah ini adalah sapi potong (Distannakbun Raja Ampat, 2009). Faktor utama yang menjadi bahan pertimbangan pembentukan suatu kawasan pengembangan sapi potong di Kabupaten Raja Ampat antara lain: 1) Ketersediaan lahan yang cukup luas termasuk sumber daya tenaga kerja yang sudah menekuni peternakan sebagai bagian dari kegiatan usaha tani; 2) kegiatan budidaya sapi potong memiliki prospek bisnis tinggi (Talib, 2008); 3) produk

sapi potong memiliki nilai elastisitas permintaan relatif tinggi terhadap perubahan pendapatan masyarakat (Ilham, 1998); dan 4) Usaha berternak sapi mampu menciptakan kesempatan kerja, kesempatan berusaha dan peningkatan pendapatan, mulai pada agribisnis hulu, budidaya, agribisnis hilir, dan kegiatan jasa terkait seperti transportasi, perbankan, *agrotourism* dan kegiatan jasa lainnya (IFPRI, 1999).

Sapi potong yang dipelihara oleh peternak di kabupaten Raja Ampat adalah sapi Bali, yang pada awalnya digaduhkan oleh pemerintah daerah bagi masyarakat transmigrasi asal Jawa sebagai usaha sampingan yang mendukung usaha pertanian. Pada perkembangannya usaha sapi Bali menjadi usaha pokok sebagian petani transmigran karena kurang

mendukungnya usaha pertanian mereka akibat kondisi lahan yang kurang subur dan irigasi yang kurang memadai. Saat ini sapi Bali tidak hanya diusahakan oleh masyarakat Jawa tetapi juga oleh penduduk lokal. Sistem pemeliharaan sapi Bali umumnya masih bersifat tradisonal, sehingga perkembangan populasi dan produktivitas lambat. Guna menunjang hal tersebut salah satu faktor yang perlu diperhatikan adalah pembibitan, selain faktor pakan dan manajemen pemeliharaannya. Peran pembibitan dalam kegiatan produksi ternak sangat penting diantaranya untuk menghasilkan ternak-ternak yang efisien dan adaptif terhadap lingkungan (Rahmat, 2010).

Pelaksanaan program pengembangan sapi potong termasuk didalamnya adalah pengembangan pembibitan supaya berhasil memerlukan integrasi antara kebijakan pembangunan pertanian, peran serta partisipasi peternak, permintaan pasar serta aspek lain yang berkaitan dengan populasi dan produksi ternak. Kosgey (2004) mengemukakan bahwa salah satu masalah dalam menjalankan program pembibitan ternak adalah bagaimana mengefektifkan peran dan partisipasi peternak, atau dengan kata lain partisipasi peternak akan sangat menentukan program pemuliaan atau pembibitan yang berkelanjutan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis partisipasi peternak dalam kegiatan pembibitan sapi Bali di Kabupaten Raja Ampat. Data hasil penelitian merupakan data dasar yang dapat digunakan sebagai informasi ilmiah bagi institusi terkait dalam merumuskan kebijakan dan strategi pengembangan pembibitan sapi Bali sebagai sumber sapi potong di Kabupaten Raja Ampat.

BAHAN DAN METODE

Penelitian ini dilaksanakan selama tiga (3) bulan. Lokasi penelitian ditentukan secara *purposive sampling* dan terpilih tiga desa yaitu Desa Sakabu, Kalobo dan Waijan Distrik Salawati Utara Kabupaten Raja Ampat Provinsi Papua Barat. Pertimbangan pemilihan lokasi ini adalah (1) lebih dari 95% populasi sapi potong (sapi Bali) berada pada lokasi ini, dan (2) berdasarkan Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kabupaten Raja Ampat, lokasi ini diproyeksikan sebagai kawasan agropolitan dengan sentra pengembangan dan pembibitan sapi Bali sebagai sapi

potong di Kabupaten Raja Ampat (Bappeda Raja Ampat, 2004).

Penelitian ini menggunakan metode sensus terhadap responden berjumlah 218 orang yakni seluruh peternak yang memelihara sapi Bali. Data yang dikumpulkan mencakup data sekunder dan data primer. Data sekunder diperoleh dari Bappeda Kabupaten Raja Ampat, Dinas Pertanian Peternakan dan Perkebunan Kabupaten Raja Ampat. Data primer berasal dari data hasil pengamatan di lapangan dan wawancara terhadap responden dengan metode diskusi interaktif dan penggunaan daftar pertanyaan (kuisisioner).

Peubah yang diamati dalam penelitian ini meliputi: tingkat pengetahuan, motivasi dan partisipasi peternak dalam kegiatan pembibitan, serta persepsi dan aspirasi peternak dalam pengembangan sapi Bali. Data yang diperoleh ditabulasi dan kemudian dianalisis menurut metode analisis statistik deskriptif. Untuk membandingkan nilai skor pengetahuan, motivasi dan partisipasi peternak dilakukan analisis statistik non parametrik menggunakan uji Mann-Whitney (Musa & Nasoetion, 2007). Analisis data dengan bantuan *software* Minitab versi 14.0.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keikutsertaan seseorang dalam suatu kegiatan erat kaitannya dengan pengetahuan, motivasi dan partisipasi. Adanya pengetahuan tentang manfaat melakukan suatu kegiatan menyebabkan orang mempunyai sikap positif terhadap hal tersebut, dan selanjutnya dapat memotivasinya untuk ikut dalam kegiatan tersebut. Adanya motivasi untuk melakukan suatu kegiatan sangat menentukan apakah kegiatan itu benar-benar dilakukan ataukah tidak (Rahmat, 2000).

Pengetahuan Peternak

Skor pengetahuan peternak sapi Bali dalam kegiatan pembibitan di Kabupaten Raja Ampat dapat dilihat pada Tabel 1. Berdasarkan hasil penelitian, peternak sapi Bali di Kabupaten Raja Ampat masih memiliki pengetahuan relatif rendah tentang program pembibitan (skor < 26,0), dimana skor terendah adalah peternak di Kampung Waijan sebesar 10,33 dan tertinggi peternak di Kalobo dengan nilai 13,36.

Tabel 1. Hasil uji Mann-Whitney terhadap pengetahuan peternak di kabupaten Raja Ampat dalam kegiatan pembibitan sapi Bali

No	Uraian (Peubah Diamati)	Lokasi Penelitian		
		Sakabu	Kalobo	Waijan
1	Responden (N)	14	118	86
2	Pengetahuan (skor)	13,29 ^a ±2,89	13,36 ^a ±3,89	10,3 ^b ±1,76

Ket.: Huruf yang berbeda dalam baris yang sama menunjukkan berbeda nyata ($p < 0,05$).

Tabel 2. Hasil uji Mann-Whitney terhadap pengetahuan peternak di kabupaten Raja Ampat dalam kegiatan pembibitan sapi Bali

No	Uraian (Peubah Diamati)	Lokasi Penelitian		
		Sakabu	Kalobo	Waijan
1	Responden (N)	14	118	86
2	Motivasi (skor)	13,29 ^a ±2,89	11,83 ^b ±4,33	12,26 ^a ±1,40

Ket.: Huruf yang berbeda dalam baris yang sama menunjukkan berbeda nyata ($p < 0,05$).

Tabel 3. Hasil uji Mann-Whitney terhadap partisipasi peternak di kabupaten Raja Ampat dalam kegiatan pembibitan sapi Bali

No	Uraian (Peubah Diamati)	Lokasi Penelitian		
		Sakabu	Kalobo	Waijan
1	Responden (N)	14	118	86
2	Partisipasi (skor)	10,71 ^a ± 1,86	10,21 ^a ± 1,11	10,12 ^a ± 1,32

Ket.: Huruf yang berbeda dalam baris yang sama menunjukkan berbeda nyata ($p < 0,05$).

Umumnya peternak memiliki pengetahuan yang rendah tentang pentingnya perbaikan genetik ternak baik melalui program seleksi maupun pengaturan sistem perkawinan. Ternak sapi Bali umumnya tidak mempunyai catatan produksi (*recording*), masih tingginya perkawinan ternak yang terjadi secara alami yang memungkinkan terjadinya silang dalam yang dapat mengarah pada penurunan produktivitas ternak, serta rendahnya pengetahuan peternak tentang aspek reproduksi yang erat kaitannya dengan perkawinan pada ternak. Pengetahuan yang rendah juga erat kaitannya dengan sistem pemeliharaan yang masih bersifat ekstensif. Hampir seluruh kehidupan ternak tergantung dari alam, peternak hanya mengawasi tanpa campur tangan yang serius atau penerapan teknologi peternakan yang lebih memadai (Agustina, 2008).

Hasil uji Mann-Whitney menunjukkan terdapat perbedaan antara pengetahuan peternak di kampung Sakabu dan Kalobo dengan peternak di kampung Waijan, hal ini disebabkan dekatnya jarak antara kampung Sakabu dan Kalobo dengan UPTD Peternakan, dimana petugas peternakan lebih sering bertemu peternak dan memberikan penyuluhan atau berdiskusi, bila dibanding peternak di kampung Waijan yang jaraknya agak jauh dari UPTD (sekitar 12 km) sehingga kurang mendapat layanan dari petugas peternakan.

Motivasi Peternak

Motivasi peternak dalam kegiatan pembibitan sapi Bali pada lokasi penelitian termasuk dalam kategori rendah (skor $< 25,0$) dengan kisaran skor motivasi antara 11,83 sampai 13,29, seperti terlihat pada Tabel 2.

Hasil uji Mann-Whitney menunjukkan bahwa peternak di Kalobo memiliki motivasi yang paling rendah (11,83) dibanding peternak di kampung

lainnya. Rendahnya motivasi peternak di Kalobo karena mereka justru lebih menyukai menjual ternak sapi yang lebih besar atau sapi yang bobot badannya lebih tinggi agar dapat memperoleh uang atau pendapatan yang lebih besar. Aktivitas seperti ini jika tidak dikontrol dapat menyebabkan penurunan produktivitas sapi Bali yang signifikan, karena berkurangnya populasi ternak dengan mutu genetik yang lebih unggul (Wiyono & Aryogi, 2007).

Peternak di kampung Sakabu dan Waijan tidak memiliki perbedaan skor motivasi. Meskipun demikian hasil penelitian menunjukkan bahwa peternak di Sakabu memiliki motivasi yang lebih tinggi, hal ini disebabkan baru memulai usaha sapi potong, sehingga pengurusan populasi belum terjadi karena peternak masih berusaha untuk mengembangkan usaha dan meningkatkan jumlah populasi ternaknya.

Partisipasi Peternak

Skor partisipasi peternak sapi Bali dalam kegiatan pembibitan di Kabupaten Raja Ampat dapat dilihat pada Tabel 3. Berdasarkan hasil penelitian, skor partisipasi peternak juga masih termasuk dalam kategori rendah ($< 25,0$) dan tidak terdapat perbedaan skor partisipasi antara ketiga lokasi penelitian

Secara umum peternak masih melakukan perkawinan ternaknya secara alami tanpa dikontrol dengan kemungkinan tingginya persentase silang dalam, peternak juga tidak memiliki atau membuat pencatatan tentang identitas dan produktivitasnya. Selain itu peternak tidak mengetahui kriteria seleksi dan aspek reproduksi ternaknya secara baik. Karena ternak yang dimiliki merupakan ternak gaduhan dari pemerintah daerah sehingga peternak merasa tidak perlu mengetahui cara-cara memilih bibit atau melakukan seleksi. Padahal dengan seleksi yang terarah terhadap sifat-sifat unggul pada sapi akan

berdampak nyata pada peningkatan mutu genetik dan produktivitasnya (Handiwirawan, 2011).

Sejalan dengan tingkat pengetahuan dan motivasi, peternak di sapi Bali di Kabupaten Raja Ampat memiliki skor partisipasi yang juga rendah sehingga masih banyak membutuhkan dukungan dari pemerintah terutama pembinaan dalam cara beternak sapi potong yang baik dan benar.

Persepsi dan Aspirasi Masyarakat tentang Peternakan Sapi Potong

Persepsi dan aspirasi masyarakat merupakan salah satu hal penting yang ikut mempengaruhi upaya pengembangan sapi potong pada suatu wilayah termasuk di kabupaten Raja Ampat.

Hasil wawancara yang dilakukan secara terstruktur dengan menggunakan kuisioner dan wawancara langsung, memperlihatkan bahwa upaya pengembangan ternak sapi Bali sebagai ternak potong tergolong sangat potensial menurut persepsi dan aspirasi petani ternak responden. Persepsi dan aspirasi responden mempengaruhi pengembangan sapi potong di Kabupaten Raja Ampat, sebagaimana ditampilkan pada Tabel 4.

Tabel 4. Potensi peternakan sapi potong di Kabupaten Raja Ampat menurut persepsi dan aspirasi masyarakat

Wilayah	Respon den (N)	Status Perkembangan Usaha (%)		
		Baik	Cukup Baik	Kurang Baik
Kalobo	55	100	0	0
Sakabu	125	100	0	0
Waijan	95	100	0	0

Usaha pertanian sawah dan perkebunan yang kurang memberikan hasil, mengakibatkan rendahnya produktivitas sawah dan perkebunan (sagu dan durian) sehingga hanya mencukupi untuk kebutuhan sehari-hari. Oleh karena itu harapan beternak sapi potong (sapi Bali) merupakan komoditas alternatif guna menunjang peningkatan pendapatan petani.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Skor pengetahuan, motivasi dan partisipasi peternak di Kabupaten Raja Ampat dalam kegiatan pembibitan sapi Bali masih rendah (< 25,00), sedangkan sapi bali sangat potensial untuk dikembangkan sebagai sapi potong di kabupaten Raja Ampat menurut persepsi dan aspirasi petani peternak.

Dalam upaya pengembangan pembibitan sapi Bali sebagai sapi potong di Kabupaten Raja Ampat di masa mendatang guna menunjang ketersediaan bibit dan menjaga stabilitas jumlah populasi dan produksi

ternak sapi potong, maka salah satu hal penting perlu diupayakan adalah harus lebih aktif memberikan penyuluhan, bimbingan dan latihan tentang teknologi peternakan terutama sistem pembibitan yang baik kepada peternak.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, A. 2008. Peranan penyuluhan dan kelompok tani ternak untuk meningkatkan adopsi teknologi dalam peternakan sapi potong. *Prosiding Seminar Nasional; Pengembangan Sapi Potong untuk Mendukung Percepatan Pencapaian Swasembada Daging Sapi 2008-2010*. Palu 24 Nov 2008. hlm 188-195.
- [Bappeda] Badan Perencanaan Pembangunan Kabupaten Raja Ampat. 2004. *Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Raja Ampat*. Waisai: Pemerintah Daerah Kabupaten Raja Ampat.
- [Distannakbun] Dinas Pertanian Peternakan dan Perkebunan Kabupaten Raja Ampat. 2009. Laporan Kajian Pengembangan Sapi Potong di Kabupaten Raja Ampat Tahun 2008. Waisai: Pemerintah Kabupaten Raja Ampat.
- Handiwirawan, E. 2011. Seleksi pada ternak kerbau berdasarkan nilai pemuliaannya. Lokakarya Nasional Usaha Ternak Kerbau mendukung Program Kecukupan Daging Sapi Tahun 2011. Bogor: Pusat Penelitian dan Pengembangan Peternakan, Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, Departemen Pertanian.
- IFPRI. 1999. 2020 vision for food, agriculture, and environment. International Food Policy Research Institute, News and Views. <http://www.cgiar.org/ifpri/2020/welcome.htm>
- Ilham, N. 1998. Penawaran dan Permintaan Daging Sapi di Indonesia: Suatu Analisis Simulasi. [Tesis] Program Pascasarjana Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Kosgey, I.S. 2004. *Breeding objective and strategies for small ruminants in the tropics* [Thesis]. Wageningen: Animal Breeding and Genetics Group, Wageningen University.
- Musa, S. & A. H. Nasution. 2007. Landasan statistika kontemporer. Departemen Statistika Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Rahmat, D. 2010. Model Pola Pemuliaan (*Breeding Scheme*) Ternak Berkelanjutan. Karya Ilmiah

- Fakultas Peternakan Universitas Padjajaran, Bandung.
- Rahmat, J. 2000. *Psikologi Komunikasi*. Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Talib, C. 2008. Keragaan produksi sapi Timor (*Bos banteng/sundaicus/javanicus*) di Kabupaten Kupang, Nusa Tenggara Timur. Di dalam: Pengembangan sapi potong untuk mendukung percepatan pencapaian swasembada daging 2008-2010. *Prosiding Seminar Nasional*, Palu, 28 November 2008. Hal: 130-139.
- Wiyono, D.B., & Aryogi. 2007. Petunjuk teknis pembibitan sapi potong. Bogor: Pusat Penelitian dan Pengembangan Peternakan, Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, Departemen Pertanian.

journal homepage: <http://paparisa.unpatti.ac.id/paperrepo/>